

ANALISIS HASIL KEGIATAN *INTERVIEW* MAHASISWA SEMESTER II/A PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP-PGRI LUBUKLINGGAU TAHUN AKADEMIK 2015-2016

Agung Nugroho

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP-PGRI Lubuklinggau
agung.nugroho12354@gmail.com

Submit, 14-11-2017 *Accepted*, 28-12-2017 *Publish*, 29-12-2017

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil kegiatan wawancara mahasiswa semester II/A, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia, Kota Lubuklinggau tahun 2016 pada aspek sistematika, yang melingkupi (Pembuka, isi dan penutup) dan Sikap wawancara melingkupi (Netral, Ramah, adil dan Luwes). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesalahan yang terdapat pada hasil kegiatan wawancara mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih tinggi. Kesalahan yang terdapat dari hasil kegiatan wawancara mahasiswa secara garis besar melingkupi, sistematika dikategorikan cukup baik hal ini dapat diketahui dari hasil kesalahan yang dominan terletak pada indikator isi kegiatan wawancara sebanyak 37 mahasiswa (97,37%) dikategorikan cukup baik, begitu juga dengan sikap saat berwawancara masih dalam kategori cukup hal ini dapat diketahui dari kesalahan yang paling dominan terletak pada indikator bersikap adil sebanyak 37 mahasiswa (97,37%) dikategorikan cukup baik. Secara umum faktor yang mendominasi adalah pengalaman yang dimiliki mahasiswa masih sangat rendah, hal ini membuktikan jika kemampuan mahasiswa masih kurang dan nantinya menjadi perhatian penulis sebagai dosen pengampu matakuliah untuk giat melatih kegiatan wawancara agar kedepannya bisa lebih baik.

Kata Kunci: Analisis, Wawancara.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the results of the second semester/A, College of Teacher Training and Education Activities Teachers Association of Indonesia, City of Lubuklinggau in 2016 on systematic aspects, covering (Opening, content and closing) and attitude of interviewing (Neutral, Friendly, fair and Luwes). This study used descriptive qualitative method. The results of this study is a description of the analysis of the results of interview activities that covers, Systematics and attitude at the time of interview. Based on the results of the research can be seen that the errors that are in the results of student interview activities. Indonesian Language and Literature Education is still very high. Errors contained from the results of student interview activity, broadly covered, systematic enough categorized, as well as the attitude of the interview is still in enough category. The dominating factor is the experience of the students is still very low, this will be the attention of the author as a lecturer pengampu course to actively train interview activities so that kedepannya can be better.

Keywords: Prying, Interviewing.

PENDAHULUAN

Matakuliah berbicara lanjut adalah matakuliah wajib bagi mahasiswa semester II Prodi. Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP-PGRI Lubuklinggau setelah menempuh matakuliah berbicara dasar. Jika dalam matakuliah berbicara dasar mahasiswa belajar tentang teori, proses dan dasar hakikat berbicara, maka dalam kegiatan matakuliah berbicara lanjut mahasiswa dituntut untuk piyawai dalam menerapkan keterampilan berbicaranya dalam segala aspek khususnya berbicara di depan kalayak ramai/umum. Mahasiswa dituntut untuk menerapkan bakat dan kreativitas di bidang retorika, oleh sebab itu perlu mendapat perhatian khusus bagi dosen yang mengampunya.

Kegiatan perkuliahan berbicara lanjut memiliki beberapa sub pokok bahasan diantaranya: (1) memahami berbicara sebagai kegiatan komunikasi, (2) berbicara dalam wawancara, (3) berbicara dalam berpidato, (4) berbicara dalam kegiatan ilmiah, (5) berbicara dalam kegiatan nonilmiah, dan (6) berbicara dalam kepeemanduan. Berdasarkan subpokok tersebut tergambar jika dalam matakuliah berbicara lanjut mahasiswa diarahkan ke dalam kegiatan berbicara di muka umum. Jadi memerlukan bimbingan yang baik dari dosen pengampu matakuliah. Salah satu subpokok yang menjadi perhatian penulis yaitu berbicara dalam kegiatan wawancara.

Menurut (Ahmad, 2008) “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu”. Jadi Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Oleh sebab itu kemampuan seorang pewawancara harus baik dari segala aspek baik dalam berbicara, bersikap dan bersosialisasi.

“Sedangkan Lincoln & Guba, (dalam Syamsudin,dkk. 2009) mendefinisikan wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan. Tujuan dilakukan wawancara untuk memperoleh kontruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, dan sebagainya; rekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu; proyeksi keadaan tersebut diharapkan terjadi pada masa yang akan datang; dan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi (kontruksi, rekontruksi dan proyeksi) yang telah didapat sebelumnya”.

Proses interview terdapat 2 (dua) pihak dengan kedudukan yang berbeda. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi (*Information supplyer*), *interviewer* atau

informan. *Interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan para frase (menyatakan kembali isi jawaban *interviewee* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Di samping itu *interviewer* menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan “*probing*” (rangsangan, dorongan). Pihak *interviewee* diharap mampu memberikan keterangan serta penjelasan, dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya. Kadang kala narasumber membalas dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Hubungan antara *interviewer* dengan *interviewee* itu disebut sebagai “*a face to face non-reciprocal relation*” (Relasi muka berhadapan muka yang tidak timbal balik). Maka interview ini dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan *research* (Riyanto, 2010).

Wawancara menjadi perhatian penulis yang juga sebagai dosen pengampu matakuliah berbicara lanjut karena kegiatan ini dipandang perlu sebagai bekal nantinya mahasiswa menulis skripsi sebagai tugas akhir kuliah. Wawancara merupakan alat pengumpul data bagi beberapa jenis penelitian. Kenyataan yang ada pada mahasiswa masih jarang yang mampu merumuskan langkah-langkah kegiatan wawancara. Mahasiswa masih sangat rendah dalam hal *interview* sehingga data yang diharapkan masih sangat kurang. Mahasiswa selalu menggunakan panduan dari alumni terdahulu sehingga terkesan monoton dan mengarah pada kegiatan plagiat.

Penulis membahas hasil wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa pada kegiatan matakuliah berbicara lanjut dengan tujuan untuk mengetahui sampai di mana kemampuan mahasiswa dalam melakukan kegiatan wawancara. Di dalam kegiatan penelitian ini juga akan diketahui hambatan dari kegiatan wawancara, sehingga akan menjadi masukan bagi dosen pengampu matakuliah berbicara lanjut khususnya penulis untuk melakukan tindak lanjut kedepannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dalam sudut pandang penelitian kepustakaan. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini, penulis mendeskripsikan data yang dianalisis berupa hasil kegiatan wawancara. Sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dalam penelitian.

Dikatakan deskriptif kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain, penulis menggunakan kata-kata atau kalimat bukan angka-angka statistik dengan mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam. Jenis penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menganalisis hasil kegiatan wawancara mahasiswa semester III/A tahun akademik 2015-2016.

Tabel 1
Tabel Kerja

No	Indikator Wawancara	Skor				Jum	Ket
		1	2	3	4		
1	Sistematika						
	a. Pembuka						
	b. Isi						
	c. Penutup						
2	Sikap						
	a. Netral						
	b. Ramah						
	c. Adil						
	d. Luwes						

(Riyanto, 2010)

Keterangan:

1	= Sangat Baik	3	= Cukup Baik
2	= Baik	4	= Kurang Baik

HASIL PENELITIAN

Analisis Hasil Kegiatan Wawancara Mahasiswa

Tabel 2
Rekapitulasi Analisis Sistematika Kegiatan Wawancara

No	Aspek Sistematika Wawancara	Indikator								Jml	
		Penilaian (%)									
		1		2		3		4			
1	Pembuka	0	0%	17	44,73%	14	36,84%	7	18,43%	38	100%
2	Isi	0	0%	1	2,63%	37	97,37%	0	0%	38	100%
3	Penutup	0	0%	7	18,42%	29	76,32%	2	5,26%	38	100%
Jumlah		0	0%	25	65,78%	80	210,53%	9	23,69%		

(Riyanto, 2010)

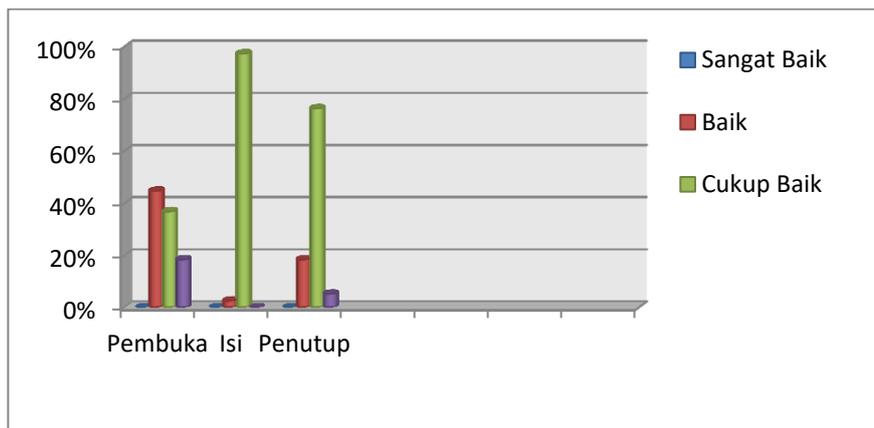
Keterangan:

- | | | | |
|---|---------------|---|---------------|
| 1 | = Sangat Baik | 3 | = Cukup Baik |
| 2 | = Baik | 4 | = Kurang Baik |

Berdasarkan analisis hasil kegiatan wawancara mahasiswa semester II/A STKIP-PGRI Lubuklinggau pada aspek sistematika, diperoleh hasil yaitu:

Diagram: 1

Hasil Analisis Kegiatan Wawancara



Pertama, pada pembuka mahasiswa yang melakukan pembuka kegiatan dengan sangat baik tidak ada atau 0%. Mahasiswa yang melakukan pembuka kegiatan wawancara dengan baik sebanyak 17 mahasiswa (44,73%). Mahasiswa yang melakukan pembuka wawancara cukup baik sebanyak 14 mahasiswa (36,84%), sedangkan mahasiswa yang melakukan pembuka wawancara dengan sangat kurang baik sebanyak 7 mahasiswa (18,43%).

Kedua, pada isi mahasiswa yang isi kegiatan wawancara dengan sangat baik tidak ada atau 0%. Mahasiswa yang isi kegiatan wawancara dengan baik sebanyak 1 mahasiswa (2,63%). Mahasiswa yang isi kegiatan wawancara cukup baik sebanyak 37 mahasiswa (97,37%), sedangkan mahasiswa yang isi kegiatan wawancara dengan sangat kurang baik tidak ada atau (0%).

Ketiga, pada penutup mahasiswa yang melakukan penutup kegiatan wawancara dengan sangat baik tidak ada atau 0%. Mahasiswa yang melakukan penutup kegiatan wawancara dengan baik sebanyak 7 mahasiswa (18,42%). Mahasiswa yang melakukan penutup wawancara cukup baik sebanyak 20 mahasiswa (76,32%), sedangkan mahasiswa yang melakukan penutup kegiatan wawancara dengan sangat kurang baik sebanyak 2 mahasiswa (5,26%).

Berdasarkan analisis hasil kegiatan wawancara pada aspek sistematika, mahasiswa kelas II/A Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia, Lubuklinggau 2016, secara keseluruhan masih banyak yang belum paham sistematika kegiatan wawancara, sehingga perlu pelatihan yang lebih *intensif* lagi dari pengajar, dalam hal ini dosen sebagai pengampu matakuliah berbicara lanjut.

Kriteria Sikap dalam Kegiatan Wawancara

Tabel 3
Rekapitulasi Analisis Sikap Wawancara

No	Aspek Sikap	Indikator Penilaian (%)								Jml	
		1	2	3	4						
1	Netral	0	0%	1	2,63%	36	94,74%	1	2,63%	38	100%
2	Ramah	0	0%	17	44,74%	20	52,63%	1	2,63%	38	100%
3	Adil	0	0%	1	2,63%	37	97,37%	0	0%	38	100%
4	Luwes	0	0%	28	73,68%	6	15,79%	4	10,53%	38	100%

Jumlah

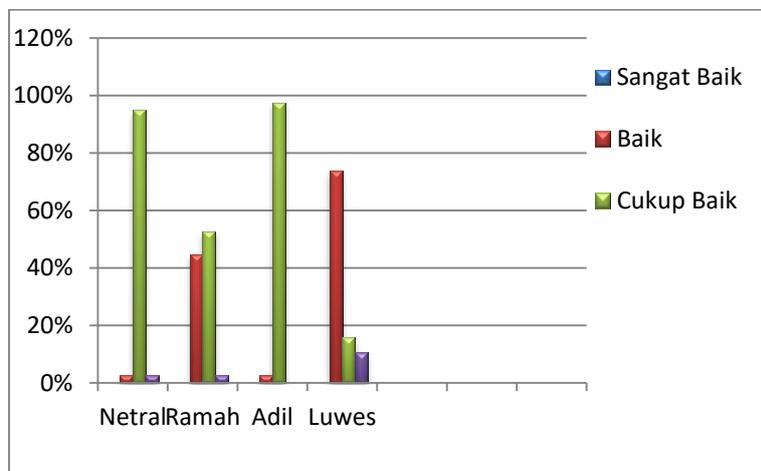
(Riyanto, 2010)

Keterangan:

- 1 = Sangat Baik 3 = Cukup Baik
- 2 = Baik 4 = Kurang Baik

Berdasarkan hasil analisis sikap dalam kegiatan wawancara mahasiswa kelas II/A STKIP PGRI Lubuklinggau tahun 2016 diperoleh hasil sebagai berikut:

Diagram 2
Hasil Analisis Sikap



Pertama, pada sikap netral mahasiswa yang bersikap netral dalam kegiatan wawancara dengan sangat baik tidak ada atau 0%. Mahasiswa yang bersikap netral dalam kegiatan wawancara dengan baik sebanyak 1 mahasiswa (2,63%). Mahasiswa yang bersikap netral dalam kegiatan wawancara cukup baik sebanyak 36 mahasiswa (94,74%), sedangkan mahasiswa yang bersikap netral dalam kegiatan wawancara dengan sangat kurang baik sebanyak mahasiswa (2,63%).

Kedua, pada sikap ramah mahasiswa yang bersikap ramah dalam kegiatan wawancara dengan sangat baik tidak ada atau 0%. Mahasiswa yang bersikap ramah dalam kegiatan wawancara dengan baik sebanyak 17 mahasiswa (44,74%). Mahasiswa yang bersikap ramah dalam kegiatan wawancara cukup baik sebanyak 20 mahasiswa (52,63%), sedangkan mahasiswa yang bersikap ramah dalam kegiatan wawancara dengan sangat kurang baik sebanyak 1 mahasiswa atau (2,63%).

Ketiga, pada sikap adil mahasiswa yang bersikap adil dalam kegiatan wawancara dengan sangat baik tidak ada atau 0%. Mahasiswa yang bersikap adil dalam kegiatan wawancara dengan baik sebanyak 1 mahasiswa (2,63%). Mahasiswa yang bersikap adil dalam kegiatan wawancara cukup baik sebanyak 37 mahasiswa (97,37%), sedangkan mahasiswa yang bersikap adil dalam kegiatan wawancara dengan sangat kurang baik tidak ada atau (0%).

Keempat, pada sikap luwes mahasiswa yang bersikap luwes dalam kegiatan wawancara dengan sangat baik tidak ada atau 0%. Mahasiswa yang bersikap luwes dalam kegiatan wawancara dengan baik sebanyak 28 mahasiswa (73,68%). Mahasiswa yang bersikap luwes dalam kegiatan wawancara cukup baik sebanyak 6 mahasiswa (15,79%), sedangkan mahasiswa yang bersikap luwes dalam kegiatan wawancara dengan sangat kurang baik sebanyak 4 mahasiswa atau (10,53%).

Secara umum sikap mahasiswa pada saat berwawancara masih banyak kekurangan dan sebagian besar terletak pada sikap adil ketika berwawancara. Kekurangan sikap dalam kegiatan berwawancara harus ditingkatkan, dengan dilakukannya pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan wawancara pada matakuliah berbicara lanjut, saung bahasa dan jurnalistik. Dengan selalu berlatih diharapkan mahasiswa akan lebih piyawai dalam berwawancara.

PEMBAHASAN

Sistematika Wawancara

Sistematika kegiatan berwawancara mahasiswa semester II/A Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia tahun 2016 meliputi: pembuka, isi, dan penutup.

Pembuka kegiatan wawancara mahasiswa semester II/A Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia Lubuklinggau tahun 2016, penyampaian kalimat salam dan sapaan masih kurang tepat dan bahkan tidak ada. Hal tersebut karena dalam bagian tersebut tidak terdapat salam atau ada salam tetapi tidak tepat penyampaiannya, dan sebagian tidak diikuti sapaan kepada narasumber. Akan tetapi secara umum mahasiswa melakukan salam sapa kepada narasumber sebelum kegiatan wawancara berlangsung. Salam sapaan pada awal sebelum kegiatan wawancara akan menimbulkan kesan akrab yang akan menciptakan suasana wawancara yang luwes dan santai. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan terus berlatih sehingga nantinya kegiatan wawancara kedepan akan lebih baik.

Isi atau inti kegiatan wawancara mahasiswa semester II/A Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia tahun 2016, sebagian besar penyusunan masih kurang tepat. Selain pertanyaan yang tidak sistematis, inti pertanyaan banyak yang tidak sesuai dengan tujuan kegiatan wawancara tersebut, sehingga terkesan keluar dari pokok wawancara. Isi kegiatan wawancara banyak yang menyimpang dari tujuan karena pertanyaan yang dibuat tidak memperhatikan unsur pertanyaan dalam kegiatan berwawancara. Mahasiswa sering terbawa suasana ketika berwawancara sehingga tidak tahu arah wawancara. Banyak mahasiswa dalam berwawancara terpaku pada teks sehingga terkesan kaku dan tidak luwes sehingga hubungan antara narasumber dan pewawancara tidak terjalin dengan baik. Selain itu, masih ada pula beberapa mahasiswa yang tidak tepat dalam menyusun bagian materi karena meskipun materi yang disampaikan jelas, tetapi nilai kebenarannya tidak terperinci.

Penutup kegiatan wawancara, sebagian besar kegiatan wawancara mahasiswa semester II/A Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia tahun 2016, memiliki bagian penutup wawancara walaupun di awal kegiatan wawancara lupa akan pembuka atau salam. Penutup yang disampaikan oleh mahasiswa

sebagai pewawancara sering terkesan kaku, dan tidak luwes. Kalimat yang digunakan sering terbata-bata sehingga terkesan tidak sistematis. Hal tersebut terjadi karena meskipun salam penutup yang disampaikan sudah meliputi permohonan maaf dan ucapan terima kasih, tetapi tidak disertai alasan. Sesuai dengan ciri-ciri pidato yang baik menurut (Utami, 2016) “Pidato yang memiliki klimak, berusaha mencapai puncak pidato untuk memperbesar rasa ingin tahu pendengar” dalam hal ini klimaks berupa pokok dan akhir dari pidato yang masih sangat jarang ditemukan dalam teks pidato mahasiswa semester II prodi. Bahasa Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau.

Pembahasan Hasil Sikap Kegiatan Wawancara

Sikap netral mahasiswa dalam kegiatan wawancara sangat rendah, hal ini terlihat dari hasil dimana tidak ada mahasiswa yang bersikap sangat baik pada indikator sangat baik, dan rendahnya indikator baik pada sikap netral. Sikap netral sangat dibutuhkan dari kegiatan berwawancara dengan tujuan hasil dari kegiatan wawancara tidak akan berat sebelah atau tidak berimbang dengan data yang ada. Sikap netral ini terbina karena kebiasaan objektif yang harus diutamakan. Kebanyakan mahasiswa dalam berwawancara lebih banyak menggurui atau banyak tahu dari narasumber sehingga tujuan wawancara tidak disesuaikan dengan kondisi lapangan/tempat data berasal. Sesuai dengan pendapat (Guntur, 2015) “salah satu prinsip berbicara adalah pertukaran antara partisipan yaitu dari kedua belah pihak partisipan yang memberi dan yang menerima dalam berbicara saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak” dalam hal ini harus ada timbal baliknya antara pewawancara dan narasumber agar terjalin wawancara yang komunikatif. Sikap netral ini perlu dibina agar nantinya ketika mengambil data dalam kegiatan wawancara dilain kesempatan dapat lebih baik dari sebelumnya.

Sikap ramah mahasiswa yang bersikap ramah dalam kegiatan wawancara dengan sangat baik tidak masih sangat rendah. Hal ini karena sikap kaku yang ditunjukan mahasiswa ketika sedang melakukan tanya jawab terhadap narasumber. Mahasiswa terkesan membaca teks pertanyaan dan mimik muka yang tegang. Mahasiswa masih jarang yang mau membina keakrapan terlebih dahulu kepada narasumber, mahasiswa lebih cenderung langsung pada pokok bahasan atau materi yang akan ditanyakan. Seharusnya mahasiswa sebagai pewawancara harus lebih ramah dengan tutur sapa dan

mimik muka bersahabat kepada narasumber bukan menghakimi atau interogasi. Kendala sikap ramah ini tentunya tidak dapat terelakan bagi mahasiswa karena penulis sadari jika mahasiswa baru pertama kali melakukan kegiatan wawancara. Penulis juga menyadari mahasiswa hanya faham teori tetapi tidak menguasai lapangan atau kurang pengalaman, akan tetapi jika kegiatan wawancara ini terus dibina nantinya tidak menutup kemungkinan kedepannya mahasiswa bisa lebih baik.

Sikap adil mahasiswa yang bersikap adil dalam kegiatan wawancara dengan sangat baik dan baik sangat rendah. Mahasiswa pada indikator sikap adil lebih banyak cukup baik. Indikator cukup disini membuktikan bahwasanya mahasiswa belum mampu menempatkan narasumber pada puncak data, atau data utama. Narasumber seharusnya diutamakan dibandingkan dengan data yang diketahui oleh pewawancara, hal ini menunjukkan tingkat sikap adil masih rendah. Argumentasi pewawancara yang sering berlebihan membuat narasumber sering terpojok sehingga sulit memberikan jawaban dari pertanyaan pewawancara. Sikap adil memang agak sulit ditimbulkan oleh mahasiswa karena kurangnya pengalaman dalam kegiatan berwawancara. Akan tetapi setelah kegiatan ini diharapkan mahasiswa mampu mengevaluasi sehingga kedepannya bisa lebih baik lagi.

Sikap luwes mahasiswa yang bersikap luwes dalam kegiatan wawancara dengan sangat baik tidak ada akan tetapi secara keseluruhan sikap luwes pada kegiatan wawancara cukup baik walaupun tidak memuaskan. Sikap luwes dari mahasiswa sebagai pewawancara masih rendah karena sikap kaku dan monoton dari mahasiswa ketika berwawancara. Konsep pertanyaan yang tidak dikuasai mahasiswa membuat mahasiswa terpaksa dengan pertanyaan, sehingga tidak terkesan luwes. Pemanfaatan lingkungan wawancara oleh mahasiswa juga masih kurang, mahasiswa lebih cenderung berdiri tegap dengan daftar pertanyaan di tangan sehingga terkesan menginterogasi bukan berwawancara. Kondisi seperti ini lah yang membuat narasumber tidak nyaman dan sering mengacuhkan pertanyaan dari mahasiswa. Sikap luwes bisa dibina jika mahasiswa bisa sering melakukan kegiatan wawancara.

Secara umum sikap mahasiswa pada saat berwawancara masih banyak kekurangan dan sebagian besar terletak pada sikap adil ketika berwawancara. Sesuai dengan pendapat (Riyanto, 2010) ada dua pihak dalam wawancara /interview yaitu pihak *information hunter* dan *information supliyer*, masing-masing pihak memiliki

posisi berbeda, dalam hal ini kedua belah pihak harus mampu memberikan informasi dan sikap yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak sehingga kegiatan wawancara berjalan dengan beriringan. Kekurangan sikap dalam kegiatan berwawancara harus ditingkatkan, dengan dilakukannya pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan wawancara pada matakuliah berbicara lanjut, sangar bahasa dan jurnalistik. Dengan selalu berlatih diharapkan mahasiswa akan lebih piyawai dalam berwawancara.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil kegiatan wawancara pada aspek sistematika, mahasiswa kelas II/A Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia, Lubuklinggau 2016, secara keseluruhan masih banyak yang belum faham sistematika kegiatan wawancara, sehingga perlu pelatihan yang lebih *intensif* lagi dari pengajar, dalam hal ini dosen sebagai pengampu matakuliah berbicara lanjut.

Secara umum sikap mahasiswa pada saat berwawancara masih banyak kekurangan dan sebagian besar terletak pada sikap adil ketika berwawancara. Kekurangan sikap dalam kegiatan berwawancara harus ditingkatkan, dengan dilakukannya pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan wawancara pada matakuliah berbicara lanjut, sangar bahasa dan jurnalistik. Dengan selalu berlatih diharapkan mahasiswa akan lebih piyawai dalam berwawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saebani, Beni. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Guntur, Hendry Tarigan. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Riyanto, Yatim. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Syamsudin. (2009). *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: UPI & ROSDA
- Utami, Fitriana Utami. (2016). *Public Speaking*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.